

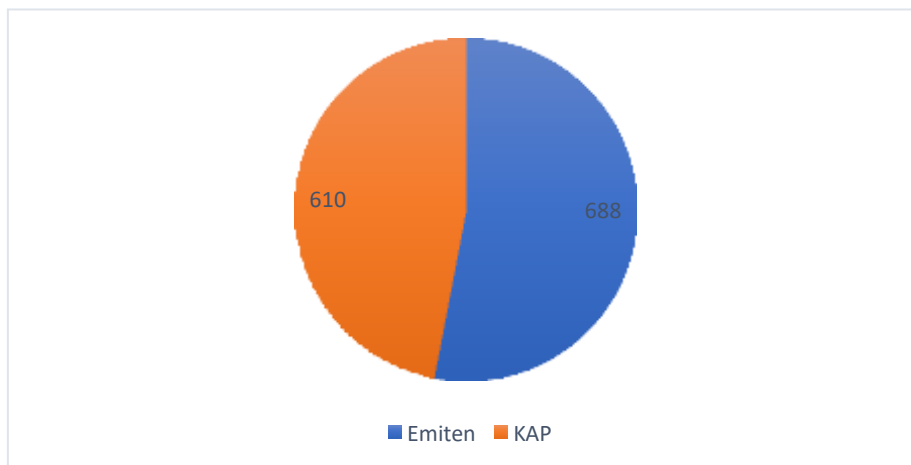
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis mengalami kemajuan yang pesat pada era globalisasi ini yang mengakibatkan terjadinya persaingan pada dunia bisnis dan profesi yang kompetitif dan kompleks. Terbukti dewasa ini, Indonesia dihadapkan dengan pertumbuhan usaha yang cepat serta tingginya minat investasi sehingga pelaku bisnis dituntut untuk dapat bersaing dengan menyajikan laporan keuangan secara andal, relevan dan sesuai dengan standar yang berlaku agar dapat menarik kepercayaan dan minat investor. Laporan keuangan merupakan komponen penting dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal, sehingga pemakai informasi memerlukan pihak ketiga yaitu auditor untuk dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan disajikan secara andal, relevan dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Sejalan dengan tingginya persaingan yang terjadi pada dunia bisnis, persaingan terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP), dibawah ini merupakan grafik yang menunjukkan perbandingan antara jumlah Emiten dan KAP di Indonesia pada tahun



Gambar 1. 1
Perbandingan Jumlah KAP dan Emiten

2019.

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan *Directory* IAPI 2019

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui Indonesia memiliki presentase perbandingan antara KAP dengan emiten sebesar 88,7% dengan komposisi 610 KAP yang terdaftar di IAPI dan 688 emiten yang tercatat di BEI pada tahun 2019. Dengan persaingan yang cukup ketat, pada akhirnya mendorong auditor untuk dapat mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya agar dapat terus bersaing dan melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas jasa auditnya. Auditor memiliki peran penting sebagai pihak yang melakukan proses pengujian atau pemeriksaan kesesuaian praktek akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor dituntut untuk dapat menjaga kinerja dan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar audit sehingga dapat menarik kepercayaan publik. Menurut Arens et al., (2008) auditor adalah seorang independent dan kompeten yang melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk dapat mendeteksi adanya salah saji dan ketidakwajaran dalam sebuah laporan keuangan yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi pengguna laporan auditan. Hal ini dikarenakan opini audit merupakan dasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat standar auditing mengenai penetapan kualitas pelaksanaan kerja. Standar tersebut meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Di dalam standar umum memuat bahwa auditor harus memiliki kompetensi dibidang audit yakni dengan memiliki keahlian serta pelatihan yang cukup. Kompetensi auditor didapatkan melalui pelatihan teknis dan non teknis serta pengalaman yang telah dilewati sebelumnya dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas jasa audit merupakan bentuk pertanggungjawaban profesi kepada klien, masyarakat dan aturan. Apabila laporan keuangan auditan menyajikan opini yang tidak berkualitas maka akan menyebabkan terjadinya kekeliruan bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Tingkatan seorang auditor percaya bahwa laporan keuangan tidak

mengandung salah saji dan menentukan kualitas audit yang dihasilkan yaitu pada saat setelah selesai melakukan auditnya (Wedemeyer, 2010).

Keputusan professional yang diambil oleh auditor harus mempertimbangkan risiko terjadinya salah saji material termasuk potensi bias, *fraud* dan risiko bisnis. Baik tidaknya pertanggungjawaban yang dihasilkan bergantung pada kinerja auditor didalamnya, oleh karena itu aset utama dalam Kantor Akuntan Publik adalah auditor yang berkualitas. Menurut Kadous, (2000) Auditor yang berkualitas baik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula, namun kualitas audit yang tinggi tidak dapat menjamin perlindungan bagi auditor dari konsekuensi kewajiban hukum apabila terjadinya kegagalan audit.

Terdapat beberapa kasus kecurangan yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan publik terhadap kualitas audit salah satunya terjadi pada *Price Waterhouse Coopers* (PwC) salah satu kantor akuntan publik ternama dan termasuk *the big four* yang gagal mendeteksi kecurangan saat pelaksanaan audit pada salah satu lini usaha raksasa Inggris yaitu British Telecom di Italia pada tahun 2017. Relasi antara PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi, hal inilah yang membuat *Broad of Director* British Telecom tidak puas atas kegagalan PwC dalam mendeteksi kecurangan di Italia. Kecurangan tidak berhasil di deteksi oleh PwC sebagai auditor, namun hal tersebut terdeteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang kemudian ditindak lanjut dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Kasus kecurangan ini menggunakan modus meningkatkan laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama dengan klien perusahaan dan jasa keuangan. Pelaku menaikkan laba perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu, membuat transaksi serta bukti invoice palsu dengan vendor yang dilakukan sejak tahun 2013 dengan dorongan untuk memperoleh bonus (tantiem).

Akibat penggelembungan dana yang terjadi, British Telecom harus menurunkan GBP350.000.000 serta memotong proyeksi arus kas selama tahun tersebut sebesar GBP500.000.000 untuk membayar pajak penghasilan yang sebetulnya tidak ada.

Selain itu kasus ini mengakibatkan kerugian pada pemegang saham dan investor karena harga saham British Telecom turun seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatan sebesar GBP530.000.000 dibulan Januari 2017, beberapa pemegang saham menuntut atas kerugian yang dialami kepada korporasi yang dianggap telah mengelabui investor dan tidak segera mengumumkan *fraud* pada laporan keuangan tersebut. Akibat kecurangan yang dilakukan, eksekutif British Telecomm angkat kaki serta *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Operating Officer* (COO) dipaksa mengembalikan bonus masing masing GBP340.000 dan GBP193.000.

Kegagalan auditor dalam audit juga banyak terjadi di Indonesia terutama di DKI Jakarta sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Salah satunya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Delloite) yang dilakukan oleh kedua akuntan publiknya yaitu Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) tahun buku 2012 hingga 2016 dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Mengutip pengumuman pada website kementerian keuangan, Pusat Pembina Profesi Keuangan PPPK (2019) telah menganalisis permasalahan dan menemukan bahwa terdapat hal yang belum sepenuhnya terpenuhi yakni terkait dengan piutang fiktif yang dijadikan sebagai penjamin atas pembayaran kepada krediturnya untuk diberikan pinjaman ke beberapa bank dalam pendanaan dengan dokumen fiktif yang berisi data customer selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Namun hal ini, tidak dapat dideteksi oleh auditor sehingga Delloite memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan PT Sunprima Nusantara (SNP *Finance*).

Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah skeptisme profesional selama proses audit yang tidak diterapkan oleh auditor. Standar Audit (SA) 240 mengatur mengenai tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan suatu audit atas laporan keuangan. Seharusnya auditor dapat memperoleh keyakinan memadai terhadap asersi

manajemen dengan menjaga sikap skeptisme profesional selama proses audit. Selain itu auditor melanggar International Standard on Auditing (ISA) 330 dan SPAP SA mengenai respon auditor terhadap risiko kecurangan klien. Kurangnya sikap skeptisme profesional pada auditor mengakibatkan kecurangan yang dilakukan pihak klien tidak terdeteksi, namun kecurangan terdeteksi oleh pengawas Perbankan III OJK melalui sebuah aplikasi *connecting* SNP (CAPS) yang didalamnya mengungkapkan perbedaan saldo. Hal ini mengakibatkan jatuhnya sanksi administratif yang dijatuhkan oleh Menteri Keuangan berupa pembatasan dalam pemberian jasa audit terhadap jasa keuangan kepada Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul. Fenomena yang terjadi berdampak terhadap reputasi kantor akuntan publik dan akuntan publik didalamnya yang ikut tercemar karena rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Selain itu, kasus kegagalan juga terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan partner dari Ernest & Young (EY) yang terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai KAP melakukan pelanggaran yang disebabkan karena auditor tidak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX) tahun buku 31 Desember 2016. PT Hanson International Tbk yang merupakan developer perumahan melakukan kesalahan penyajian (*overstatement*) pada laporan keuangan dengan mencapai nilai Rp 613 milyar yang terjadi karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi dengan nilai *gross* Rp 732 milyar, selain itu didalam laporan keuangan tidak terdapat pengungkapan yang seharusnya dilakukan oleh Hanson International sebagai penjual mengenai Perjanjian Peningkatan Jual Beli (PPJB) atas kapling siap bangun (KASIBA) pada tanggal 14 Juli 2019.

Akibat kesalahan yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) Sherly Jakom dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja yang tidak cermat dalam melakukan proses audit terhadap laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk dikenakan

sanksi dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (CNBC, 2019). Berdasarkan fenomena tersebut, kecurangan yang tidak terdeteksi sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan terjadi karena auditor tidak mampu menemukan dan melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh klien yang mengakibatkan terjadinya salah saji laporan keuangan serta laporan yang tidak berkualitas sehingga hal ini lah yang dapat mengikis rasa percaya publik terhadap auditor. Menurunnya kualitas audit yang dihasilkan dapat dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti tingkat skeptisme auditor yang berbeda.

Rendahnya sikap skeptisme professional auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Ali (2008), sikap skeptisme professional berpengaruh terhadap pemberian opini yang dilakukan oleh auditor. Dengan opini yang tepat maka dapat menggambarkan kualitas audit yang dicapai. Sikap skeptisme professional adalah sikap untuk tidak mudah percaya begitu saja terhadap asersi manajemen atau bukti yang ditunjukkan oleh manajemen. Sikap skeptisme professional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor, sikap skeptis yang rendah dapat mengakibatkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan karena auditor memberikan kepercayaan begitu saja terhadap asersi tanpa adanya bukti yang mendukung asersi tersebut. Namun sebaliknya, apabila sikap skeptisme auditor tinggi, kemungkinan untuk terjadinya salah saji laporan keuangan semakin kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tresnawaty & Kurniansyah (2018), mengungkapkan bahwa skeptisme professional berpengaruh positif dan signifikan yang berarti semakin tinggi tingkat skeptisme auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkannya. Oleh karena itu, hal ini dapat menimbulkan permasalahan karena walaupun tingkat skeptisme yang berbeda pada diri setiap auditor, auditor dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas jasa auditnya.

Bukan hanya sikap skeptisme professional, pengalaman kerja auditor juga merupakan faktor penting pada kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman

merupakan kemampuan yang didapatkan auditor berdasarkan kejadian yang dialami secara langsung. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran serta perkembangan potensi bertingkah laku baik yang didapatkan baik melalui Pendidikan secara formal maupun non formal atau dapat juga dikatakan sebagai proses untuk membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi menurut (Monks et al., 1999). Auditor yang lebih memiliki pengalaman akan memiliki jam kerja yang lebih serta telah menemukan berbagai masalah dan kasus, sehingga pengalaman dapat menambah pengetahuan dan keahliannya. Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih banyak menemukan item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, namun dalam menemukan item yang umum tidak terdapat perbedaan antara auditor yang berpengalaman dan belum berpengalaman (Choo et al., 1991). Sejalan dengan Hutabarat, (2012) yang mengungkapkan bahwa auditor yang berpengalaman memadai akan lebih memahamai dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam serta lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan klien.

Selain faktor skeptisme profesional dan pengalaman auditor, dalam pelaksanaan audit waktu merupakan masalah yang paling sering dihadapi auditor dan menjadi kendala dalam menjalankan tugas audit. Salah saji yang dilakukan oleh auditor dapat disebabkan juga oleh adanya tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure* selama proses audit yang diakibatkan kurang tepatnya pengalokasian waktu serta kurangnya sumberdaya yang dialokasikan dalam melaksanakan tugas audit sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Menurut DeZoort et al. (2002), *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) adalah bentuk tekanan yang muncul akibat keterbatasan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan tugas. Dengan adanya tenggat waktu dalam penyelesaian proses audit membuat auditor dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan dengan cepat, hal ini sangat penting karena waktu dapat menentukan KAP dalam memperkirakan biaya audit, penempatan *staff* dan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor.

Time budget pressure bukan hanya sebagai tekanan melainkan juga dapat menjadi tolak ukur bagi auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Dwimilten & Riduwan (2015) dengan adanya tekanan anggaran waktu auditor akan dapat menyesuaikan penyelesaian tugas audit dengan tepat sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Namun selain sebagai tolak ukur, *time budget pressure* merupakan kesulitan yang harus dihadapi auditor, dengan adanya *time budget pressure* auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas audit berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga seringkali auditor terburu buru sehingga mengakibatkan auditor gagal mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan baik yang dilakukan karena kesalahan ataupun indikasi kecurangan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuannya dengan sikap skeptisme yang tinggi, pengalaman yang memadai dan menyikapi tekanan waktu dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa skeptisme profesional dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan *time budget pressure* tidak berpengaruh pada kualitas audit yang diteliti oleh Tresnawaty & Kurniansyah (2018), dengan subjek penelitian auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Selatan dengan jumlah sampel 104 responden dari 12 KAP. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Kartika (2016) pengalaman auditor dan skeptisme auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dengan subjek penelitian tujuh KAP di Kota Semarang dengan 60 responden. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Tresnawaty & Kurniansyah (2018), hasil penelitian Ningsih & S. Yaniartha (2013) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negative terhadap kualitas audit dengan responden seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali yang sekurang-kurangnya telah melakukan audit 3 kali dalam 2 tahun. Oleh karena fenomena buruknya kualitas audit yang dihasilkan auditor yang banyak terjadi di DKI Jakarta dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan memperluas sampel dari penelitian sebelumnya dengan lokasi subjek penelitian di

DKI Jakarta. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian dengan: **“Kualitas Audit dalam Perspektif Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor yang Dimoderasi dengan *Time Budget Pressure*” (Studi Terhadap Auditor pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa fenomena kegagalan auditor dalam pelaksanaan audit yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, serta perbedaan pada beberapa penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit, pengalaman auditor terhadap kualitas audit serta *time budget pressure* sebagai pemoderasi. Peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu *time budget pressure* untuk mengetahui apakah dengan tekanan anggaran waktu pada pelaksanaan audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dengan ini, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah *time budget pressure* dapat mempengaruhi hubungan skeptisme profesional terhadap kualitas kualitas audit?
- 4) Apakah *time budget pressure* dapat mempengaruhi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas?
- 5) Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis dan menjelaskan pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit.
- 2) Menganalisis dan menjelaskan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

- 3) Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *time budget pressure* yang dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi hubungan skeptisme profesional dan kualitas audit
- 4) Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *time budget pressure* yang dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi hubungan pengalaman auditor dan kualitas audit
- 5) Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai tujuan penelitian tersebut diatas, penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat bagi:

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan:

- a) Pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dalam bidang akuntansi, khususnya dalam peningkatan kinerja auditor dalam tekanan anggaran waktu yang dikuatkan oleh karakteristik individual didalamnya, selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi sumber penambah wawasan baru baik bagi penulis, maupun pembaca.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dimasa mendatang agar dapat mengembangkan penelitian berikutnya baik pada subjek penelitian, variabel yang digunakan dan teknik analisis data yang digunakan agar lebih baik lagi sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas dan terbaru.

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi mengenai kebijakan Kantor Akuntan Publik dalam penganggaran waktu dalam penugasan audit sehingga dapat mendorong auditor dalam meningkatkan kinerja yang baik serta lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan.